

Dinamis-Rasionalis dalam Pemikiran Thaha Husain pada Problematika Peradaban Islam dan Barat

Wasid

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hamidiyah, Bangkalan

wasid_2007@yahoo.co.id

Abstract

The inter-civilization dialogue is necessary: unavoidable. There is no civilization can improve its self without an interaction with other civilization. This phenomenon brings Thaha Husain to review how the civilization of Egypt could be “out of date” compared with the Western civilization. He assumes that it was because of traditional thinking of Muslims. In his opinion, Muslims believe that Islamic tradition is the perfect one: no need to learn from other tradition. Husain talks that to realize this decline is better than to feel perfect (apology). According to Husain, Muslims should learn from history, learn from Western civilization—which is more advanced. In this context, academic fairness is very important for Muslim intellectual to create an academic tradition. Husain supposes that imitating the tradition of the West doesn’t mean imitating its religion. Humanity is the key. From Thaha Husain’s thinking, there are two lessons that can be contemplated. First, life in the tradition is a necessity as life in modern culture. Therefore, there is no tradition which does not accept change and debate in line with the dynamics of humanity. Second, rational approach, scientific and historical criticism is of capital importance to catch up with Western civilization.

Keywords: *Islamic-western culture, tradition, harmony*

Pendahuluan

Ditinjau dari sejarah ada sebuah ungkapan yang disepakati oleh kebanyakan orang—sekalipun tidak semuanya—adalah sebuah pernyataan bahwa membaca pikiran orang dirasa kurang tepat, untuk tidak mengatakan salah, bila tidak membaca realitas yang turut membentuknya, yaitu dari realitas sosial, budaya hingga politik. Senada dengan pikiran ini, salah satu tokoh strukturalis terkemuka abad ini, Michel Foucault mengatakan, “spesies hari ini adalah hasil dari transformasi terdahulu”.¹ Oleh karena itu, penulis akan mengawali makalah ini dengan uraian singkat seputar kilas balik kondisi umat Muslim, khusus di Mesir, sebelum kelahiran Thaha Husain.

Mesir mengalami satu fase perubahan signifikan hingga menjadi sebuah negara modern. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kontribusi dan peran peradaban sejak kedatangan Napoleon Bonaparte sekitar tahun 1798. Kedatangan Bonaparte yang berkebangsaan Prancis bukan hanya menancapkan imperialismenya di Mesir dengan membawa pasukan militer yang tangguh, tapi juga turut menciptakan kesadaran baru umat Islam untuk bangkit dari mimpi tidurnya yang cukup lama: bersandar dalam kerangkeng tradisi dan sulit mengakui kemajuan yang tumbuh berkembang di Eropa.²

Lambat tapi pasti, seiring dengan berjalannya waktu, peradaban Mesir mulai bertautan dan saling menyapa dengan peradaban Barat. Kondisi ini mendapat dukungan kuat dari salah satu pendiri Mesir modern, Muhammad Ali Pasha. Muhammad Ali, yang dinobatkan sebagai penguasa tertinggi era embrio berdirinya Mesir modern, mengawali langkahnya dengan cara: *pertama*, secara internal ia menyadari bahwa Barat lebih maju, apalagi bila belajar dari kontribusi positif yang dikembangkan Bonaparte dalam menancapkan peradaban kemanusiaan terbaru di Mesir. Melalui kesadaran ini, ia melakukan langkah *kedua*:

¹ Michel Foucault, *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, Terj. B. Primbodo Ms dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 172.

² Salah satu sumbangsih Napoleon Bonaparte adalah meresmikan semacam akademi sastra (*academie litteraire*) yang dilengkapi dengan sebuah perpustakaan. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dll (Jakarta: Serambi, 2006), 954-955.

secara praktis ia menjalin komunikasi dengan Prancis dalam berbagai lini agar peningkatan peradaban Mesir berjalan cepat. Di antaranya, dengan cara belajar sistem kemiliteran dan mengirimkan beberapa pelajar Mesir agar ke Prancis. Memilih Prancis adalah kenyataan historis, sebab Prancis—melalui Bonaparte—diakui memiliki kontribusi besar bagi munculnya kebangkitan rakyat Mesir untuk merengkuh kesadaran dalam mencipta peradaban kemanusiaan yang lebih baik yang—diakui atau tidak—bisa dirasakan hingga hari ini.

Bermula dari dinamika harmoni hubungan umat Islam dengan Eropa, dimulai oleh Muhammad Ali di Mesir, berkembang mengarah pada munculnya perdebatan yang tidak kunjung berhenti mengenai dialog wacana Islam dan Eropa. Ada sekelompok umat Islam yang terjebak pada paradigma konservatif dan berpandangan bahwa Islam memiliki perangkat nilai paling ideal dengan slogannya yang cukup nyaring *al-Islâm ḥillun* (Islam adalah solusi). Bagi mereka, umat Islam tidak harus belajar dari Barat untuk menyelesaikan problem kekinian, sebab Islam memiliki daya tawar solutif dan paling sempurna. Kelompok ini memandang teks keagamaan berada di atas segalanya, hingga tidak jarang mereka menolak wacana-wacana baru, semisal demokrasi, nasionalisme dan lain-lain. Ada juga pandangan lain yang mengakui keberhasilan Barat (Eropa) dalam merancang peradaban kemanusiaan terkini. Karenanya, mereka layak dicontoh. Kelompok ini bangkit dengan menghadirkan fungsi akal bersanding dengan teks-teks keagamaan dalam merespons problematika kemanusiaan, bukan menempatkan keduanya saling berhadap-hadapan atau dalam posisi oposisi biner. Nama Muhammad Abduh, untuk tidak menyebutkan semuanya, adalah salah satu contoh model pemikir yang mengedepankan rasionalisme, dengan sikap sadarnya bahwa Barat lebih maju. Umat Islam harus belajar. Meskipun begitu, Abduh tetap mengingatkan agar umat Islam konsekuen menjaga jati dirinya sebagai Muslim.

Ulasan ini akan tampak semakin jelas jika kita melihat kondisi sosial, budaya dan politik sebagaimana juga diuraikan oleh Albert Hourani. Ia menggambarkan fenomena kebangkitan Arab, khususnya kota Mesir, serta gelombang dialog Islam dan Barat yang tidak dapat terelakkan menjelang masa-masa kelahiran dan awal pertumbuhan Thaha

Husain. Menurut Hourani, pada tahun-tahun antara Perang Dunia I (sekitar tahun 1914 hingga 1918) dan Perang Dunia II (tahun 1945), isu-isu tentang nasionalisme menyeruak di dunia Arab, seperti Mesir dan Suriah, sebagaimana juga di tempat-tempat lain di Asia. Dalam konteks Mesir, sekali lagi menurut Hourani, maraknya isu nasionalisme berimbas pada beberapa hal. *Pertama*, adanya usaha mengambil alih kekuasaan pemerintah secara totalistik dari dominasi hegemonik asing menuju pemerintahan pribumi. Kendati demikian, Mesir sendiri diakui sulit melepaskan daya kontrol-hegemonik yang dilakukan negara asing, yaitu Inggris dan Prancis. *Kedua*, rasa kebangsaan ini juga meniscayakan adanya pemahaman internal Mesir sekaligus pengakuannya atas supremasi peradaban Eropa.³ Dari sini, menurut penulis, Mesir berada dalam kondisi dilematik antara tuntutan menciptakan sebuah bangsa yang merdeka di satu sisi dan adanya keniscayaan kondisi bahwa kemerdekaan meniscayakan Mesir harus menyesuaikan dengan perangkat nilai yang menjadi jaminan kepada pihak lain (Eropa) sebagai bangsa yang mampu menjalankan pemerintahannya sendiri, di sisi lainnya.⁴

Dalam konteks ini pula, perkembangan wacana keislaman di Mesir bersahut-sahutan dengan wacana nasionalisme bak bola yang dilempar dan ditendang berputar-putar di lapangan, meskipun pada ujung-ujungnya keberpihakan para pemikir sulit terelakkan antara menerima Eropa secara totalistik—yang diakui lebih maju—atau menerimanya sembari mempertahankan karakteristik harga diri bangsa sendiri. Pergolakan wacana keislaman dengan wacana yang berasal dari tradisi luar (Eropa) menjadi salah satu sebab pemikir-pemikir di Mesir berkembang secara dinamis, sebab keberadaan wacana tradisi Eropa turut memberikan angin segar bagi tumbuhnya paradigma baru sekaligus mendorong semangat kritisisme mereka dalam memahami realitas kehidupan, khususnya ketika berdialektika dengan teks-teks keagamaan.

³ Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, terj. Suparno dkk (Bandung: Mizan Media Utama, 1983), 514.

⁴ Di antara nilai-nilai peradaban Eropa adalah adanya pemerintahan demokratis, penghormatan kepada hak-hak individu dan lain-lain. Lihat selengkapnya Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, 515.

Inilah gambaran singkat kondisi sosial, budaya dan politik yang mengiringi awal kelahiran dan pertumbuhan Thaha Husain. Perkembangan Thaha Husain diakui memiliki kaitan erat dengan tradisi yang diembannya dan kemajuan peradaban luar. Ada semangat tradisionisme dalam dirinya karena ia memang berasal dari pangkuan tradisi keagamaan yang kuat, tapi juga ada semangat rasionalisme sebab persentuhannya yang intens dengan dunia luar, khususnya Prancis.

Biografi Intelektual Thaha Husain

Thaha Husain lahir pada tanggal 14 November 1889 di sebuah kota kecil bernama Maghargha. Konon keluarganya bukanlah tergolong kaya, melainkan seorang petani yang tidak terlalu miskin. Thaha Husain adalah anak ke-7 dari 13 bersaudara. Secara fisik, Thaha Husain semenjak kecil memiliki kekurangan sebab ia ditakdirkan buta semenjak umur 6 tahun. Kekurangan fungsi mata tidak menjadi alasan ia tidak menjadi terbaik di lingkungan mereka yang dianggap sempurna. Bahkan, namanya tidak terlupakan di tengah arus pemikir-pemikir Islam atas kontribusinya membangun paradigma baru tentang Mesir di kancah nasional maupun internasional.

‘Abd ar-Râziq ‘Id dalam bukunya *T{âhâ H{usain al-‘Aql wa al-Dîn, Bab}th fî Musybkilah al-Manhaj* mengomentari mengenai kondisi kebutaan si kecil Thaha Husain sebagaimana berikut:

“Memang secara fisik Thaha Husain memiliki kelemahan, tapi saya sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa kelemahan ini menjadi modal dan tantangan tersendiri baginya untuk semakin kuat belajar. Berapa banyak orang yang ditakdirkan bisa melihat pada masa Thaha Husain dan setelahnya tapi tidak memiliki semangat belajar yang sama. Kejadian ini tidak merisaukan dirinya hidup bagaikan orang yang memiliki fisik secara sempurna (bisa melihat)”⁵

⁵ Kebutuhan yang dialami Thaha Husain diakui menjadi tantangan baginya. Itu yang menyebabkannya tercatat sebagai pemikir rasionalis mewarisi rasionalisme ala Rene Descartes dengan slogannya *Cogito Ergo Sum*. Lihat lengkap ‘Abd ar-Râziq ‘Id, *Thâhâ*

Dari sini dapat dipahami bahwa kondisi fisik yang sempurna tidak menjamin seseorang dengan mulus mencapai target yang terbaik dalam hidup, bila dalam dirinya memang tidak terbangun pola pikir untuk berubah dan kritis menanggapi fenomena hidup yang dihadapinya. Thaha Husain mengawali pendidikannya di Kuttab, sebuah lembaga pendidikan dasar tradisional. Lantas melanjutkan studinya di al-Azhar Mesir pada usia 13 tahun, sekalipun akhirnya merasakan titik kekecewaan dengan sistem pembelajaran di al-Azhar yang terkesan dogmatis, monoton dan menjenuhkan. Kondisi ini yang kemudian ia selalu berseberangan dengan beberapa gurunya di al-Azhar hingga akhirnya ia pindah ke Universitas Kairo tahun 1908. Sekalipun demikian, di al-Azhar Thaha Husain mendapat satu keuntungan sebab memperoleh beberapa kajian pemikiran Muhammad Abduh, melalui berbagai forum diskusi tahun 1905, menjelang akhir hayatnya, dan Sayyid al-Marshafi. Dari Abduh ia belajar studi keagamaan yang mengedepankan rasionalisme, dan dari al-Marshafi ia belajar tentang kesusastraan.⁶

Ada dinamika intelektual yang berarti dari kepindahan Thaha Husain ke Universitas Kairo, sebab di sinilah ia berkenalan dengan metode Barat modern, khususnya yang dikembangkan oleh beberapa tokoh orientalis. Sebut saja di antaranya Nallino, Santillana, Miloni dan Littman. Dari mereka ini Thaha Husain menemukan paradigma baru dalam membaca tradisinya sendiri yang dirasa belum ditemukan sebelumnya. Bahkan, sering kali kesimpulan yang dihasilkan berbeda dengan pandangan umum yang telah mentradisi dalam tradisi intelektual Arab. Tahun 1914 ia menyelesaikan program doktoral dengan mempertahankan disertasi berjudul “Dzikhâr Abî al-‘Alâ’ al-Ma’ari”.⁷ Pada

Husain: al-‘Aql wa ad-Dîn, Baḥṡ fî Mushkilah al-Manhaj, (Ḥalab: Markaz al-Anmâ’ al-Haḍâri, 1995), 14-15.

⁶ Dalam keterangan yang lain juga ditemukan bahwa Thaha Husain juga tertarik dengan pikiran-pikiran Ahmad Luthfi as-Sayyid yang juga salah satu guru di Universitas Kairo, lihat Anouar Abdel Malek, *Contemporary Arab Political Thought was Originally* (London: Zed Books, 1983), 92-93.

⁷ Disertasi ini merupakan disertasi pertama yang muncul di Universitas Kairo dengan para penguji yang cukup dikenal. Bahkan, disertasi ini bukti pertama dari pergolakan

tahun yang sama Thaha Husain dikirim ke Prancis, tepatnya di Universitas Sorbonne sebagai anggota misi pendidikan Universitas Cairo. Tahun 1917 ia meraih gelar doktor keduanya melalui disertasinya yang berjudul “*Etude Analytique Et Critique De La Philosophie Sociale d'Ibnu Khaldoun*” (Studi Analisa-Kritis atas Filsafat Sosiologi Ibn Khaldun) dengan predikat Cumlaude. Dengan pengembaraan ilmu di Sorbonne, Thaha Husain mengenal beberapa keilmuan yang memiliki akar tradisi Barat. Misalnya, ia berkenalan dengan Emile Durkheim, seorang sosiolog; Gustaf Block, ahli sejarah; Casanova, ahli ilmu tafsir; dan Pierre Jenet, pakar psikologi. Keragaman perseptif ini yang diwarisi Thaha Husain hingga dalam melihat persoalan kecenderungan yang muncul bukan hitam dan putih, melainkan melalui pendekatan yang dinamis dan kritis menuju kondisi yang lebih mempertimbangkan realitas manusiawi terkini.

Inilah gambaran mengenai prestasi pendidikan Thaha Husain. Sekembalinya dari Prancis pada tahun 1921 ia diangkat sebagai guru besar Sejarah Romawi dan Yunani Kuno di Universitas Kairo. Tercatat juga pernah menjadi Dekan Fakultas Adab, penasihat kementerian dan pernah menjabat Menteri Pendidikan pada tahun 1950 hingga 1952.

Di antara karya-karya Thaha Husain adalah *Dhikrâ Abî al-'Alâ' al-Ma'ârî*, disertasi di Universitas Cairo (1914), *Etude Analytique Et Critique De La Philosophie Sociale d'Ibnu Khaldoun*, disertasi di Sorbonne University Paris (1917), *Al-Zâhirah al-Dîniyyah 'inda al-Yûnan wa Taṭawwaruhâ fî al-Madaniyyah* (1919), *fî ash-Shi'r al-Jâhilî* (1926), *Fî al-'Adab al-Jâhilî* (1927), *min Ḥadith asy-Syi'r wa an-Naṣ* (1936), dan lain-lain.⁸

Bila diamati dari beberapa karyanya, Thaha Husain lebih dikenal sebagai seorang sastrawan Arab kritis daripada politisi dengan hasil karya-karyanya dalam berbagai macam genre; novel, syair, esai kesusastraan dan lain-lain. Karenanya, sebelum menjadi pemikir, Albert Hourani menyebutkan ia lebih banyak merespons fenomena keindahan,

ilmiah hingga memperoleh gelar Doktor di Universitas Cairo. Lihat Abd al-Raziq 'Id, *Thâhâ Husain: al-'Aql wa al-Dîn*, 19-20.

⁸ Mengenai karya-karya Thaha Husain, selengkapnya dapat dilihat dalam 'Abd ar-Râziq 'Id, *Thâhâ Husain: al-'Aql wa al-Dîn, Baḥṡh fî Mushkilah al-Manhaj*, 26-36.

meskipun dibatasi oleh kebutaannya, dengan banyak belajar dari imajinasi-imajinasi yang berkembang di Barat.⁹

Sebagai sastrawan, sekaligus pemikir dan politikus yang kritis, perkembangan kehidupan Thaha Husain tidak berjalan mulus apalagi ia sering mengalami benturan pemikiran yang kuat dengan beberapa pemikir yang cukup kuat memegang prinsip-prinsip keagamaan secara tekstual dan tradisi-tradisi yang lama dianggap benar.

Satu misal benturan pemahaman tidak bisa dihindarkan antara Thaha Husain dan pemikir-pemikir lainnya sebagaimana disebutkan dalam buku *Rasâ'il Ṭāhā Ḥusayn* yang disusun oleh Ibrâhîm 'Abdul 'Azîz. Konon, Thaha Husain menawarkan agar proses pendidikan yang ada di Universitas Kairo berjalan sebagaimana terjadi di Eropa, misalnya memasukkan mata kuliah studi sejarah Yunani. Tawaran ini mendapat kecaman banyak orang. Hanya sedikit kelompok yang sepakat, sebab apa yang ditawarkan oleh Thaha Husain dianggap membuang-buang waktu dan kurang bermanfaat. Meskipun demikian, Thaha Husain tidak pernah lelah menyadarkan masyarakat akademik Mesir agar lebih kritis memberikan pengajaran yang kontekstual, bukan malah memaksakan materi yang kurang pas dalam membangun kritisisme berpikir masyarakat intelektual. Akhirnya, Thaha Husain mengembangkan kajian sastra dengan metode baru dan melampaui perangkat tradisi keilmuan yang sudah mapan, berbeda dengan apa yang berkembang di kampusnya, melalui berbagai tulisan yang disuguhkan dalam ruang publik umum. Tiada harapan yang diinginkannya, kecuali beranjaknya perubahan paradigma pengajaran agar lebih dinamis dan kritis dengan mengutamakan prinsip-prinsip keilmuan, bukan dogmatis.¹⁰ Ini gambaran bahwa melakukan pembaharuan pemikiran dibutuhkan kesabaran, apalagi bila berhadapan dengan tradisi-tradisi yang dianut para

⁹ Albert Hourani. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, Terj. Suparno dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 1983), 521.

¹⁰ Langkah yang dilakukan Thaha Husain dianggap bersalah bahkan mengancam dirinya sendiri—dipaksa—hengkang untuk mengajar kembali, meskipun pada akhirnya pimpinan lembaga yang diwakili Ahmad Luṭfi as-Sayyid memberikan peluang kembali mengabdikan di almamater yang turut membesarkannya. Lihat Ibrâhîm 'Abdul Azîz, *Rasâ'il Ṭāhā Ḥusayn* (Kairo: Qaṣ an-Nîl, 2000), 185.

pemikir yang sudah dianggap benar. Mereka tidak mau mengakui bahwa tradisi-tradisi itu bisa usang seiring dengan perjalanan waktu dan peradaban kemanusiaan yang dinamis.

Menebarkan pemikiran baru dalam realitas kemasyarakatan, sekali lagi, bukan pekerjaan mudah. Apalagi dalam konteks masyarakat yang tidak mau berkembang dan sulit menerima pembaharuan yang datang dari luar. Karenanya, sang pembaharu dipastikan berhadapan dengan hegemoni yang sangat kuat dari pemikir-pemikir di zamannya, bahkan tidak jarang ditemukan klaim-klaim keagamaan dilakukan sekadar untuk “melumpuhkan” pembaharuan berpikir. Vonis murtad dan kafir sudah biasa terjadi sebagaimana ditemukan dalam catatan sejarah, tidak terkecuali dalam kasus Thaha Husain.

Rancang Peradaban Dinamis-Rasionalis

Pemikiran pembaharuan yang ditawarkan oleh Thaha Husain, sebagaimana ditemukan dalam beberapa karyanya adalah upaya mengembangkan tradisi berpikir kritis-dekonstruktif dengan standar menuju pencapaian peradaban kemanusiaan yang dinamis. Untuk mencapai target itu, Thaha Husain selalu melihat bahwa Eropa lebih maju dalam mentradisikan pola pikir kritis tersebut, sehingga umat Islam, khususnya di Mesir, layak meneladani peran-peran peradaban kemanusiaan yang dibangunnya, jika ingin maju menjadi sebuah bangsa yang modern.

Ada beberapa alasan, sebagaimana dikutip oleh Albert Hourani, mengapa Thaha Husain memandang peradaban Eropa layak dicontoh. *Pertama*, karena kemerdekaan Mesir tidak bisa dilepaskan dari Eropa yang kondisinya lebih baik. Modernisasi yang terjadi di Eropa harus dibumikan dalam konteks Mesir agar jati diri bangsa Mesir tidak dianggap inferior. Untuk itu, sudah selayaknya orang-orang Mesir memahami sejarah Eropa dan mempelajari sebab-sebab perkembangannya menjadi negara yang berperadaban tinggi. *Kedua*, karena Eropa telah mencapai satu titik kondisi modern dengan ditandai proses-proses peradaban yang lebih baik, semisal pencapaian keseimbangan ideal, penaklukan alam melalui penerapan sains (bukan

klenik), penyusunan kerangka hukum yang ditujukan bagi kebahagiaan manusia dan pemerintahan yang menegakkan hukum dan mendamaikan kepentingan-kepentingan yang ada. Bagi Thaha Husain, hubungan Mesir dan Barat adalah sebuah keniscayaan, apalagi bila dikaitkan dengan bangkitnya peradaban Barat. Mengapa demikian? Sebab Mesir, sebagaimana diakuinya, juga berkontribusi besar dalam perkembangan peradaban di Mediterania. Bahkan, di sepanjang zaman kuno gelombang pengaruh mengalir secara saling bergantian di antara Mesir dan Yunani. Karenanya, belajar terhadap Barat sebenarnya belajar atas kondisi riil kesejarahan Mesir itu sendiri.¹¹

Memang, meniru Eropa tidak mudah sebab umat Islam berhadapan dengan tradisi-tradisi yang cukup membumi di lingkungannya sendiri, khususnya Mesir. Namun, ada prinsip keteguhan jati diri yang dimiliki Thaha Husain, meskipun ia menganjurkan agar penduduk Mesir melompat cepat agar dapat meniru peradaban Eropa (Barat), yaitu prinsip “keharusan mengambil dasar-dasar peradaban Eropa tanpa mengambil agamanya”. Artinya, keyakinan beragama adalah tradisi keberagamaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Mesir. Meniru Eropa bukan berarti menjauh dari—apalagi mengikis—akar tradisi sendiri. Ia adalah simbol jati diri, baik dalam kenyataannya sebuah bangsa atau masyarakat. Dalam pandangan Thaha Husain, hubungan Muslim dan non Muslim adalah saling melengkapi, bukan menegasikan. Dalam konteks masyarakat modern, sesungguhnya Islam lebih mudah mengasimilasi peradaban Yunani dan Persia, termasuk peradaban Eropa, sebab dalam Islam tidak dikenal sistem kependetaan sebagaimana terjadi dalam agama Kristen.¹²

Dialektika peradaban Islam dengan peradaban lain bisa memantik berbagai persoalan sebab keduanya bersinggungan dengan akar yang berbeda. Pilihan yang kurang tepat bukan kemudian mengantarkan kebaikan bagi manusia, justru menjerumuskan manusia pada titik alienasi kehidupannya: karena karakter dirinya hilang akibat latah meniru orang lain, sementara jati dirinya ditelantarkan. Senada dengan Thaha Husain,

¹¹ Albert Hourani. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, Terj. Suparno dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 1983), 521-525.

¹² Ibid, 527.

Ernest Gellner berkomentar agar hubungan peradaban Islam dan yang lain dilaksanakan berdasarkan asas kemanusiaan, bukan saling menegasikan. Itu artinya, tradisi dalam Islam yang cukup lama dianut tidak harus dikikis hanya karena alasan merespon modernisasi dari orang lain (Barat).¹³

Sikap ini sangat penting—sebagai bagian dari langkah moderat—agar umat Islam tidak larut dalam perdebatan berkepanjangan Islam dan Barat, apalagi semakin larut dalam tradisinya, sementara kehidupan selalu dinamis seiring dengan perkembangan interaksi sosial, budaya dan politik. Tiada hal yang permanen dalam kehidupan ini, termasuk pemahaman atas keagamaan dan tradisi keilmuan, sebab semuanya harus tunduk berkesesuaian dengan dinamika kemanusiaan, jika tidak ingin “dipaksa” oleh kenyataan sejarah kemanusiaan yang selalu ingin berubah dan mencari hal terbaik bagi kehidupan. Proyek ini, menurut penulis, turut dikembangkan oleh Thaha Husain meskipun risikonya ia harus berhadapan dengan kelompok-kelompok konservatif yang tidak mau berubah dan meyakini perubahan itu sebagai niscaya dalam hidup kemanusiaan.

Dalam bukunya *‘Alā Hamish as-Sīrah* dengan tegas Thaha Husain mengatakan bahwa tradisi tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apapun, termasuk alasan modernitas, selama tradisi itu masih memiliki manfaat. Artinya, hubungan tradisi dan modernitas bukan saling menggerus melainkan saling menutupi kekurangan atas dasar kemanfaatan. Kesadaran kritis harus diletakkan sebagai fondasi terlebih dahulu dalam melihat dan memaknai keduanya. Di awal pengantar buku ini Thaha Husain menegaskan:

“Sebuah harapan agar buku ini menjadi potret penting bagi pemuda agar yang lampau ditinggalkan bukan karena keberadaannya lampau atau yang baru ditinggalkan bukan alasan barunya. Tapi, yang terpenting adalah melihat sisi kemanfaatan yang dimilikinya. Jadi, tidak harus mengambil yang baru, bila yang

¹³ Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasional dan Fundamentalisme Religius*, Terj. Hendro Prasetyo (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 34-35.

lama sudah dipandang berfaedah dan memiliki manfaat bagi kemanusiaan.”¹⁴

Prinsip menjaga tradisi yang masih dipandang manfaat, sekaligus merespons sesuatu yang baru (modernitas) yang dianggap menuai kemanfaatan sesuai dengan konteksnya merupakan dua gerak yang senantiasa dikembangkan Thaha Husain. Dengan tradisi diharapkan umat Islam masih berada dalam keaslian tradisinya sebagai jati diri. Sementara melalui modernitas umat Islam diajak agar senantiasa bangkit dari tradisi-tradisi yang sudah dianggap kurang relevan, dengan cara menangkap hal baru yang lebih mencerahkan bagi kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat Mesir. Sungguh, pilihan ini yang kemudian meniscayakan Thaha Husain mengembangkan apa yang disebut dengan tradisi ilmiah, dinamis dan rasional, menggantikan tradisi taklid buta, irasional dan jumud yang mengekang pola pikir umat Islam.

Komitmen Thaha Husain terhadap tradisi sama halnya dengan kesungguhannya merespons dasar-dasar peradaban Eropa modern. Namun, perhatian Thaha Husain cukup serius dalam menyoal problematika tradisi sebab tidak sedikit di antara pemikir sezamannya yang cukup nikmat dalam kubangan tradisi, hingga terkesan menjadikannya sebagai “agama” yang sulit menerima perubahan dan perdebatan (*ghayr qâbil li at-taghyîr wa an-niqâsh*). Akibatnya, seluruh wacana baru yang tidak lahir dari tradisinya dianggap tidak layak diterapkan dan patut ditolak sampai akar-akarnya. Artinya, semangat Thaha Husain mengembangkan paradigma progresif selalu dibarengi dengan menguatnya kelompok konservatisme yang menguatkan geraknya dalam melihat tradisi sebagai hal yang paling sempurna dengan jargon kembali ke Alquran dan hadis, padahal kedua sumber agama ini selalu menyesuaikan dengan realitas kesejarahan manusia. Pemahamannya senantiasa mengalami perubahan, sekalipun dasar substansi maknanya sama, yaitu pengembangan prinsip-prinsip ketauhidan.

Merupakan kenyataan yang sulit terbantahkan bahwa masyarakat Arab adalah umat yang cukup serius memperhatikan dan menggunakan tradisi. Keseriusan ini dinyatakan dengan menjadikan tradisi sebagai

¹⁴ Thaha Husain, *‘Ala Hâmish as-Sîrah* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1933), 56

sumber berbagai pengetahuan sebagaimana adanya, tanpa menggunakan proses memaknai dengan kritis. Setiap persoalan baru tak jarang dijawab dengan kerangka tradisi, bukan menjadikan sebagai landasan untuk membangun peradaban menuju formasi peradaban kebangsaan kontemporer.¹⁵ Menguatnya tradisi disinyalir menjadi salah satu sebab umat Islam lambat berkembang, untuk tidak mengatakan sulit, sebab perbedaan paradigma yang sulit bertemu antara perangkat paradigma tradisional dan modernitas. Padahal, keduanya sangat mungkin bertemu bila ditempatkan sesuai dengan porsinya masing-masing. Perjumpaan tradisi dan modernitas dipahami mengantar cara pandang baru bagi umat Islam, bukan menumbuhkan sikap saling menegasikan. Keduanya dapat dikompromikan sesuai dengan pemaknaannya yang mengutamakan arus kemanfaatan sesuai dengan semangat *al-qadīm as-ṣāliḥ* dan *al-jadīd al-aṣlah*.

Untuk menanggulangi problem tradisi, Thaha Husain—sekali lagi—menawarkan obat mujarab, yakni pendekatan rasional, ilmiah dan kesejarahan. Pendekatan “liberatif” ini diakuinya diwarisi dari beberapa pemikir yang tumbuh dan menular ketika Thaha Husain belajar di Prancis. Di sanalah ia mengenal berbagai disiplin pengetahuan, misalnya sosiologi, psikologi, teori tafsir dan lain-lain. Tawaran yang diberikan oleh Thaha Husain menyebabkan tidak sedikit persinggungan dan sering kali berujung pada titik konklusi yang berseberangan dengan pengetahuan lama yang sudah dianggap benar oleh kalangan konservatif.

Thaha Husain yang dikenal sebagai sastrawan kritis dalam menggunakan pendekatan rasional-ilmiah, termasuk dalam kajian sastra. Salah satu pandangannya yang cukup mencengangkan dan membuat marah banyak kalangan adalah pernyataannya bahwa penetapan kajian sastra pra-Islam (*al-adab al-jāhili*) sebenarnya bagian dari upaya menancapkan semangat kembali pada tradisi Arab (Arabisme). Bukan hanya itu, ia memandang sastra pra-Islam adalah mengada-ada dan tidak layak dikaji. Bahkan, Alquran sendiri kenyataannya tidak bisa dihindarkan adanya internalisasi budaya Arab.¹⁶ Kesimpulan ini dilakukan melalui

¹⁵ ‘Abd al-Rāziq ‘Id, *Ṭāhā Ḥusayn: al-‘Aql wa al-Dīn, Baḥṡ fi Mushkilah al-Manhaj*, (Halab: Markaz al-Anmā’ al-Ḥaḍarī, 1995), 123.

¹⁶ Alasan Thaha Husain mengenai problem sastra pra-Islam adalah adanya kontradiksi penjelasan yang sudah dianggap benaran bahwa orang Arab pra-Islam hidup dalam

pendekatan rasional dan ilmiah, bukan berdasarkan pada telaah atas kesusastraan pra-Islam secara dogmatis yang ujung-ujungnya semakin menguatkan tradisi Arab dan bukan bertujuan menumbuhkan kritisisme penikmat serta pengkaji sastra pra-Islam. Dilakukannya kritik atas kesusastraan Arab, sebagaimana diakui Thaha Husain, bukan untuk memberangus kajian ini melainkan untuk menumbuhkan kesadaran baru agar bahasa Arab dapat bersinggungan dengan cara pandang orang umum. Tujuannya, agar bermanfaat bagi tumbuhnya peradaban kemanusiaan yang dinamis-rasionalis, bukan yang tumbuh tunduk pada kepungan tradisi Arab yang tidak bisa lepas dari keusangan seiring dengan berkembangnya peradaban manusia.

Dalam kajian sejarah juga demikian. Thaha Husain, yang konon juga dianggap berpikiran sekular, mengembangkan prinsip-prinsip rasionalitas dan telaah ilmiah bukan sekadar ulasan sejarah sebagaimana dilakukan banyak orang. Telaah sejarah ini juga seringkali dikaitkan dengan upaya membangun kesadaran masyarakat menuju peradaban Mesir modern. Sejarah-sejarah nabi dan para sahabatnya, misalnya, diibaratkan sebagai konteks perjuangan kebenaran dan kebaikan dunia. Artinya, meski sedang mengungkap tokoh yang dianggap banyak kalangan sakral ia tetap melakukannya dengan analisa kritis kesejarahan melalui interpretasi yang kontekstual sesuai dengan zamannya.¹⁷ Dengan menjadikan potret kenabian sebagai tokoh yang senantiasa memperjuangkan kebenaran, menurut penulis, ia menempatkan pemahaman bahwa proses kebenaran harus senantiasa dilakukan pasca meninggalnya nabi Muhammad Saw. sekaligus menyesuaikannya dengan

tradisinya yang tidak mengenal dunia luar dan tidak terpengaruh olehnya. Sementara al-Qur'an menjelaskan bahwa orang Arab pra-Islam memiliki hubungan yang cukup luas bahkan bersuku-suku hingga berbangsa-bangsa. Lihat Ṭaha Ḥusayn, *Fī al-Shi'r al-Jāhili* (Tunis: Dar al-Ma'ārif wa an-Nashr, 1926), 33. Begitu juga lihat bukunya yang lain, Ṭaha Ḥusayn, *Fī al-Adab al-Jāhili* (Tunis: Dār al-Ma'ārif wa an-Nashr, 1933).

¹⁷ Ṭaha Ḥusayn cukup serius mengungkapkan sejarah mengenai 'Alī Ibn Abī Ṭālib dengan mengedepankan sisi kemanusiaannya, misalnya kesejarahannya penuh dengan intrik-intrik politik hingga tidak sedikit banyak darah yang mengalir. Tetapi, inilah kenyataan kekuasaan politik yang tidak asing dari dinamika intrik dan kepentingan. Inilah yang juga terjadi dalam beberapa kajian mengenai politik. Lihat Ṭaha Ḥusayn, *Al-Fiṭnah Al-Kubrā: 'Alī wa Banūhu* (Tunis: Dār al-Ma'ārif wa an-Nashr, tth).

konteks kesejarahan manusia. Pemahaman ini merupakan kesadaran baru, sebab tidak hanya menempatkan Muhammad sebagai seorang nabi yang disakralkan, tapi juga sebagai manusia biasa yang kehidupannya bersesuaian dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Arab.

Usaha pencerdasan Thaha Husain menuju masyarakat rasional dan ilmiah tidak hanya dalam ranah tulisan, tapi juga dalam ranah kekuasaan. Karenanya, ketika ia terpilih menjadi petinggi di dunia pendidikan, dari sebagai penasihat menteri pendidikan tahun 1942-1944 dan menteri pendidikan tahun 1950-1952, ia tidak segan-segan melakukan revolusi dalam dunia pendidikan. Menurutny, tujuan pertama pendidikan, sebagaimana dikutip Albert Hourani, adalah budaya dan sains. Meski demikian, pendidikan juga berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai kemasyarakatan serta menciptakan pemerintahan demokratis agar bisa eksis. Makanya, ia tidaklah begitu fanatik: selama pendidikan itu bermanfaat bagi pencerdasan masyarakat selama itu pula ia harus dijalankan, meski dalam sekolah-sekolah berbasis asing.

Peradaban yang diinginkan Thaha Husain lebih berpijak pada kepentingan dan kemaslahatan manusia, khususnya di Mesir. Jika umat Islam masih berada dalam penetrasi Barat yang lebih maju dalam berbagai bidang, maka mereka harus kembali bangun agar tidak ketinggalan. Bangun untuk menyadari ketertinggalan dengan cara belajar dari siapa pun, termasuk dari Barat, bukan larut dalam jebakan ideologis yang menganggap Barat itu kafir dan apa pun yang dihasilkan darinya tidak layak ditiru.

Bertolak dari cara pandang Thaha Husain, maka sikap apologetis yang menganggap peradaban Islam lebih baik dari Barat dan menutup diri untuk belajar sudah saatnya didekonstruksi. Harus diakui secara jujur bahwa peradaban Barat saat ini, termasuk era Thaha Husain, lebih maju dengan penguasaannya atas ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Sebagai perwujudannya, kita perlu menumbuhkan semangat ijtihad yang cukup dikenal dalam tradisi Islam dengan formulasi baru yang lebih progresif, menyesuaikan konteks yang dihadapi umat Islam. Salah satu prinsip unggulan formulasi baru ijtihad ini adalah mencapai kemaslahatan kemanusiaan.

Komitmen terhadap rasionalisme dan kultur ilmiah dalam membangun peradaban kemanusiaan sembari mempertahankan tradisi-tradisi (agama) yang masih menuai manfaat bagi kehidupan manusia adalah inti dari pembaharuan yang dilakukan oleh Thaha Husain, meskipun akhirnya dianggap sekuler oleh kalangan konservatif. Ia senantiasa konsisten melakukan upaya-upaya mencerdaskan masyarakat, hingga wafat pada tahun 1973.

Penutup

Dari pembacaan penulis atas pemikiran Thaha Husain, ada dua pelajaran yang layak direnungkan. Pertama, hidup dalam tradisi adalah keniscayaan sebagaimana hidup dalam kultur modern. Karenanya, tiada tradisi yang tidak menerima perubahan dan perdebatan seiring dengan dinamika kemanusiaan. Kedua, pendekatan rasional, ilmiah dan kritik sejarah adalah modal penting untuk mengejar keteringgalan dari peradaban Barat. Perlu adanya *review* atas penggunaan pendekatan yang terkesan dogmatis dan normatif dalam memahami nilai-nilai apa pun, termasuk menafsirkan agama, jika menginginkan semua peradaban kemanusiaan yang dinamis itu berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdel Malek, Anouar. *Contemporary Arab Political Thought was Originally*. London: Zed Books, 1983.
- ‘Abd al-Azîz, Ibrâhîm. *Rasâ’il Tâhâ Husayn*. Kairo: Qaṣ an-Nîl, 2000.
- Foucault, Michel. *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Primbodo Ms dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gellner, Ernest. *Menolak Posmodernisme; Antara Fundamentalisme Rasional dan Fundamentalisme Religius*. Terj. Hendro Prasetyo. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. Terj. Suparno dkk. Bandung: Mizan Media Utama, 1983.

- H{usayn, 'Thaha. *'Alâ Hamish as-Sîrah*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1933.
- _____. *Fî asb-Shi'r al-Jâhilî*. Tunis: Dâr al-Ma'ârif wa an-Nashr, 1926.
- _____. *al-Fiṭnah al-Kubrâ: 'Aî wa Banûhu*. Tunis: Dâr al-Ma'ârif wa an-Nashr, tth.
- _____. *Fî al-Adab al-Jâhilî*. Tunis: Dâr al-Ma'ârif wa an-Nashr, 1933.
- 'Id, 'Abd al-Râziq. *Ṭâbâ Ḥusayn: al-'Aql wa ad-Dîn, Baḥṭh fî Mushkilah al-Manhaj*. Halab: Markaz al-Anmâ' al-Haḍari, 1995.
- K. Hitti, Philip. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dll. Jakarta: Serambi, 2006.